

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen yang dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam jangka panjang (Darmawan, 2020).

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin (Darmawan, 2020).

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi pihak perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan antara lain (Darmawan, 2020):

1. Untuk mengatur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* adalah tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Jika hasil perhitungan *return on assets* tinggi artinya total *asset* yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan baik dan sebaliknya jika hasil perhitungan rendah berarti semakin tidak baik pada perusahaan. *Return on assets* memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi *return on assets* (Siregar, 2021):

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dengan harga jual per unit, jika jumlah unit yang dijual meningkat, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Hal ini akan meningkatkan *return on assets*. Begitu pula jika harga jual per unit meningkat dengan menganggap hal lain sebagai konstan.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan tahun ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dengan harga penjualan per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan dan biaya non-operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan *discount*. Hal ini akan mempengaruhi jumlah keuntungan yang diperoleh yang akan menyebabkan peningkatan atau penurunan *return on assets*.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang dipengaruhi oleh rendahnya tarif pajak. Untuk menghitung *return on assets* dibutuhkan laba bersih setelah pajak, maka apabila ada perubahan dalam tarif pajak akan berubah terhadap *return on assets*.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi. Perubahan ini bisa menyebabkan perubahan jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga dapat mempengaruhi *return on assets*.

Return on assets (ROA) mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi. Profitabilitas menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari operasinya. Rata-rata industri untuk *return on assets* (ROA) adalah 20%, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi total *asset* terhadap laba bersih dibawah 20% sangat tidak baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya karena besaran rasionya masih berada jauh dibawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan karena (Thian, 2022):

1. Aktivitas penjualan yang belum optimal.
2. Banyaknya *asset* yang tidak produktif.
3. Belum dimanfaatkannya total *asset* secara maksimal untuk menciptakan penjualan.
4. Terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* (Darmawan, 2020):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (2.1)$$

2.1.2 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Dengan demikian, likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Darmawan, 2020).

Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Jadi, Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Artinya, seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utangnya yang sudah jatuh tempo. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang



UNIVERSITAS MIKROSKIL

© Karya Dilindungi UU Hak Cipta

1. Dilarang menyebarkan dokumen tanpa izin.
2. Dilarang melakukan plagiasi.
3. Pelanggaran diberlakukan sanksi sesuai peraturan UU Hak Cipta.

likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang illikuid. Pada saat jatuh tempo, perusahaan harus membayar kewajiban kepada pihak luar perusahaan atau likuiditas badan usaha, ataupun di dalam perusahaan atau likuiditas perusahaan. Untuk dapat memenuhi kewajibannya perusahaan harus memiliki jumlah kas atau investasi atau aktiva lancar lainnya yang dapat segera dikonversi atau diubah menjadi kas untuk memenuhi kewajibannya seperti membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo (Darmawan, 2020).

Rasio likuiditas memberikan banyak sekali manfaat kepada pihak yang berkepentingan baik di dalam maupun diluar perusahaan. Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan (selaku principal) dapat menilai kemampuan manajemen (selaku agen) dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Di sisi lain, melalui rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Di samping pihak internal perusahaan tersebut, rasio likuiditas juga berguna bagi pihak internal perusahaan. Investor sangat berkepentingan terhadap rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen tunai, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya (Thian, 2022).

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas (Thian, 2022):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total *asset* lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan *asset* sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dengan *asset* lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangk pendek.

6. Untuk menilai kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Tingkat *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan (Darmawan, 2020):

1. Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Alasan dipergunakannya *current ratio* secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur (Fahmi, 2020):

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada aset tersebut terlepas atau dilikuiditasi.
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Bagi pihak manajer perusahaan memiliki *current ratio* yang tinggi dianggap baik, bahkan bagi kreditur dipandang perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang kuat. Namun bagi para pemegang saham ini dianggap tidak baik, dalam artian para manajer perusahaan tidak mendayagunakan *current asstes* secara baik dan efektif atau dengan kata lain tingkat kreativitas perusahaan adalah rendah. Sebaliknya *current ratio* yang rendah relative lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum (Fahmi, 2020).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Likuiditas (Darmawan, 2020):

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.2)$$

2.1.3 Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidisasi. Rasio ini berhubungan dengan keputusan pendanaan dimana perusahaan lebih memilih pembiayaan utang dibandingkan modal sendiri. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Darmawan, 2020).

Semakin tinggi rasio solvabilitas, maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi (Darmawan, 2020).

Berikut ini adalah manfaat yang dapat dipetik dari rasio solvabilitas (Darmawan, 2020):

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.



UNIVERSITAS MIKROSKIL

© Karya Dilindungi UU Hak Cipta

1. Dilarang menyebarkan dokumen tanpa izin.
2. Dilarang melakukan plagiasi.
3. Pelanggaran diberlakukan sanksi sesuai peraturan UU Hak Cipta.

3. Untuk menganalisis keseimbangan antara aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman segera akan ditagih.

Solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Darmawan, 2020).

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung dengan hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. Bila debitur memberikan pinjaman kepada kreditor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi debitur untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat kreditor mengalami kegagalan pembayaran dalam keadaan krisis keuangan perusahaan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi debitur. Sebaliknya, apabila debitur memberikan pinjaman kepada kreditor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah maka hal ini dapat mengurangi risiko debitur pada saat kreditor mengalami kegagalan pembayaran dalam keadaan krisis keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi debitur apabila memberikan pinjaman kepada kreditor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai

jaminan utang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa kreditur seharusnya memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing industri (Hery, 2019).

Bagi bank (kreditor) semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) maka perusahaan berada di posisi yang tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga menunjukkan kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (Darmawan, 2020).

Debt to Equity Ratio (DER) secara langsung mempengaruhi resiko keuangan karena perusahaan gagal membayar kewajibannya. Ketika rasio utang terhadap ekuitas tinggi, itu meningkatkan kemungkinan perusahaan *default* dan dilikuidasi sebagai hasilnya. Jelas, ini tidak baik untuk investor dan pemberi pinjaman karena meningkatkan risiko yang terkait dengan investasi atau pinjaman mereka yang menyebabkan mereka memerlukan tingkat pengembalian yang lebih tinggi untuk mengompensasi risiko tambahan (Darmawan, 2020).

Adapun rumus untuk mencari solvabilitas yang diprosikan dengan DER adalah sebagai berikut (Darmawan, 2020) :

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \quad (2.3)$$

2.1.4 Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio perputaran *asset* untuk mengukur seberapa efisien suatu entitas menggunakan *asset* untuk melakukan penjualan. Aktivitas dapat digunakan sebagai indikator efisiensi yang digunakan perusahaan untuk menggunakan *asset* dalam menghasilkan pendapatan. Aktivitas penting bagi manajemen perusahaan karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan (Darmawan, 2020).

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat dikatakan rasio

aktivitas digunakan sebagai indikator efisiensi yang digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama dari rasio aktivitas. Berikut adalah beberapa tujuan dari rasio aktivitas (Sa'adah & Nur'ainui, 2020):

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Selain tujuan tersebut, rasio aktivitas juga memiliki beberapa manfaat diantaranya (Sa'adah & Nur'ainui, 2020):

1. Dalam bidang piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Dalam bidang sediaan dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode dan manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.



UNIVERSITAS MIKROSKIL

© Karya Dilindungi UU Hak Cipta

1. Dilarang menyebarkan dokumen tanpa izin.
2. Dilarang melakukan plagiasi.
3. Pelanggaran diberlakukan sanksi sesuai peraturan UU Hak Cipta.

Aktivitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Total Asset Turnover* atau yang biasa disingkat dengan TATO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menilai kemampuan dalam menjalankan aktivitasnya dalam menghasilkan laba secara efektif. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan dengan rata-rata total aset. *Total asset turnover* mengukur semua perputaran aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur banyaknya penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dari aktiva yang dimiliki. Nilai pada perputaran *total asset turnover* semakin tinggi, maka peluang perusahaan dalam memperoleh laba semakin besar, karena semakin banyak aktiva yang dijual perputaran aset perusahaan akan semakin besar (Hery, 2020).

Rasio *total asset turnover* cenderung lebih tinggi untuk perusahaan di sektor tertentu. Staples ritel dan konsumen, misalnya, memiliki basis aset yang relatif kecil tetapi memiliki volume penjualan yang tinggi dengan demikian mereka memiliki rasio perputaran aset rata-rata tertinggi. Sebaliknya, perusahaan di sektor-sektor seperti utilitas dan *real estate* memiliki basis *asset* yang besar dan perputaran *asset* yang rendah. Karena rasio *total asset turnover* dapat sangat bervariasi dari satu industri ke industri lainnya, membandingkan rasio perputaran aset perusahaan ritel dan perusahaan telekomunikasi tidak akan sangat produktif. Perbandingan hanya bermakna ketika dibuat untuk perusahaan yang berbeda dalam sektor yang sama (Darmawan, 2020).

Rasio *total asset turnover* yaitu rasio yang mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam perputaran pada aset nya. Semakin tinggi tingkat *total asset turnover* maka perusahaan baik dalam pengelolaan aset dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan (Hery, 2020).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung aktivitas (Darmawan, 2020).

$$TATO = \frac{\text{Total Sales}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.4)$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang

dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan yang besar cenderung lebih mudah mendapatkan pinjaman dana eksternal dengan kecenderungan bahwa perusahaan yang bertumbuh dengan pesat harus mengandalkan pinjaman eksternal dalam memenuhi kebutuhan dana operasional perusahaan (Tamrin & Maddatuang, 2019).

Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan sehingga akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Aktivitas perusahaan yang tinggi akan menciptakan kapasitas produksi yang semakin besar. Dalam hal ini perusahaan akan mencapai laba maksimum yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Wati, 2019).

Suatu perusahaan yang besar yang sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya mempunyai pengaruh kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya, perusahaan yang kecil dengan sahamnya tersebar hanya di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya control pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang besar lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil (Tamrin & Maddatuang, 2019).

Perusahaan yang mempunyai nilai skala besar kecil cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar. Perusahaan kecil hanya memiliki faktor-faktor pendukung untuk memproduksi barang dengan jumlah terbatas. Oleh karena itu, perusahaan yang berskala kecil mempunyai risiko yang lebih besar daripada perusahaan besar. Perusahaan yang mempunyai risiko yang lebih besar biasanya menawarkan return yang besar untuk menarik investor. Besar kecilnya perusahaan mempengaruhi risiko bisnis. Perusahaan kecil memiliki risiko dan return yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan besar (Tamrin & Maddatuang, 2019).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021, tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dijelaskan bahwa pembagian usaha berdasarkan kriteria modal (Soegoto, 2022):

1. Usaha mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usahanya.
2. Usaha kecil memiliki modal usaha melebihi Rp. 1.000.000.000 (satu miliar) sampai paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima miliar) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usahanya.
3. Usaha menengah memiliki modal usaha lebih Rp. 5.000.000.000 (lima miliar) sampai paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh miliar) dan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usahanya.

Ukuran perusahaan dipergunakan untuk tujuan ada tidaknya data dari objek yang diteliti memiliki perbedaan karakteristik tertentu. Ukuran perusahaan dapat dihitung melalui total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres. Secara umum ukuran perusahaan memakai logaritma natural (\ln) (Wati, 2019).

Adapun Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan (Wati, 2019) :
$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Asset}) \quad (2.5)$$

2.1.6 Perputaran Piutang

Perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menagih piutangnya dan mengubahnya menjadi kas. Rasio ini penting untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola kredit yang diberikan kepada pelanggan. Rasio perputaran piutang mengukur berapa kali piutang rata-rata perusahaan dikumpulkan dalam setahun. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan perusahaan lebih cepat dalam menagih piutang, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan potensi masalah dalam koleksi piutang. Dalam hal ini rata-rata standar industri untuk perputaran piutang adalah 4 hingga 12 kali per tahun (Hery, 2019).



UNIVERSITAS MIKROSKIL

© Karya Dilindungi UU Hak Cipta

1. Dilarang menyebarluaskan dokumen tanpa izin.
2. Dilarang melakukan plagiasi.
3. Pelanggaran diberlakukan sanksi sesuai peraturan UU Hak Cipta.

Perputaran piutang sebagai instrumen membayar, piutang dagang (secara umum jumlahnya cukup besar) juga harus diuji atau dievaluasi likuiditasnya, adalah dengan menghitung rasio perputaran piutang dan jumlah hari piutang. Rasio perputaran piutang secara umum digunakan untuk mengetahui kaitannya dengan analisis terhadap modal kerja, sebab memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan kembali menjadi kas (Kariyoto, 2017).

Seperti diketahui, banyak perusahaan menjual secara kredit. Dengan penjualan kredit, diharapkan total penjualan meningkat, laba pun meningkat meski resiko juga meningkat. Penjualan kredit menciptakan piutang usaha (*account trade receivable*). Risiko terjadi pada saat pembeli tidak mampu membayar atau menunda pembayaran (Prihadi, 2020).

Secara umum semakin tinggi rasio semakin baik bagi perusahaan. Walaupun demikian, tingginya rasio ini perlu dianalisis lebih lanjut. Kemungkinan-kemungkinan penyebabnya antara lain (Prihadi, 2020) :

- a. Kontrol atas piutang ragu-ragu cukup baik.
- b. Adanya tawaran diskon apabila membayar lebih awal.
- c. Penjualan tunai lebih banyak dibanding penjualan kredit.
- d. Sifat musiman dari produk dijual.
- e. Penjualan menurun pada akhir tahun.
- f. Penagihan dilakukan secara lebih efisien.
- g. Situasi perdagangan membaik.

Sebaliknya, indikasi atas rendahnya rasio ini juga perlu dianalisis lebih lanjut. Beberapa kemungkinan penyebabnya, antara lain :

- a. Penjualan kredit meningkat lebih tinggi dibanding dengan penjualan tunai.
- b. Metode koleksi tidak memadai.
- c. Penjualan tinggi pada akhir periode (tahun).
- d. Kemungkinan sifat natural dari produk dijual.
- e. Perjanjian kredit memang diperpanjang.
- f. Pembeli kesulitan membayar utangnya.

Piutang adalah aset penting bagi perusahaan manapun yang menjual secara kredit bagi mereka, sangat penting untuk mengelola tingkat piutang. Dua ukuran umum dari pengaruh kebijakan kredit perusahaan adalah perputaran piutang dan

penjualan tidak tertagih. Selain itu, banyak perusahaan mengelola piutang mereka dengan menggunakan berbagai cara untuk membiayai mereka. Akhirnya, penilaian dalam mengestimasi akun tak tertagih adalah godaan untuk perilaku tidak etis (Needless, Powers, & Crosson, 2014).

Periode perputaran piutang merupakan jangka waktu misalnya, dalam jumlah hari yang diperlukan untuk satu kali perputaran piutang. Angka perputaran piutang menunjukkan berapa kali piutang berputar dalam satu periode dalam rangka mencapai nilai penjualan kredit dalam periode bersangkutan. Dengan demikian perputaran piutang merupakan salah satu indikator penting bagi manajemen untuk melihat efektifitas investasi kedalam piutang perusahaan (Sugeng, 2019).

Berikut rumus yang bisa digunakan untuk mencari perputaran piutang (*receivable turnover*) sebagai berikut (Needless, Powers, & Crosson, 2014):

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Piutang}} \quad (2.6)$$

2.1.7 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan gambaran adanya kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu dimana pertumbuhan ini juga bisa dijadikan sebagai cerminan dari keberhasilan investasi periode pada masa lalu dan bisa dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan pada masa yang akan datang. Nilai dari pertumbuhan penjualan dapat menjadi indikator permintaan akan barang dan jasa serta daya saing perusahaan dalam sebuah industri. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan dikarenakan pertumbuhan ini disertai dengan adanya peningkatan *market share* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan pada sebuah perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari sebuah perusahaan (Pranaditya, Andini, & Andika, 2021).

Maksimisasi pertumbuhan merupakan variasi lain dari teori maksimisasi penjualan, yaitu memfokuskan pada tingkat pertumbuhan penjualan. Seberapa tinggi pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi karir manajer dan karena itu manajer perusahaan berusaha agar selalu meningkatkan penjualan. Dalam hal ini hipotesis yang diajukan adalah bahwa manajer akan memilih tingkat pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi daripada yang diinginkan pemilik perusahaan. Dengan demikian tingkat laba yang diperoleh untuk pemilik menjadi lebih rendah sebab sebagian dari

laba ditahan untuk memacu pertumbuhan misalnya dialokasikan untuk membiayai pengembangan produk, ekspansi pasar, dan sebagainya (Hoetoro, 2017).

Terdapat dua prinsip yang mendasari maksimisasi pertumbuhan penjualan perusahaan yaitu (Hoetoro, 2017):

1. Pertumbuhan penjualan dimaksudkan untuk ekspansi kapasitas sehingga dibutuhkan sejumlah kapital untuk membiayai ekspansi ini. Apabila pertumbuhan penjualan tinggi maka ini dapat diandalkan untuk kecukupan kapital oleh karena maksimisasi pertumbuhan berkorelasi dengan maksimisasi laba.
2. Pertumbuhan penjualan terkait dengan nilai sekarang (*present value*) dari aliran hasil penjualan dimasa yang akan datang. Ini berarti bahwa nilai uang dari penjualan sekarang lebih tinggi daripada dimasa yang akan datang sehingga mendorong manajer untuk terus memacu pertumbuhan penjualan.

Mengukur pertumbuhan penjualan merupakan hal penting untuk kesehatan perusahaan dalam jangka panjang. Tidak hanya berfungsi sebagai indikator yang baik mengenai perencanaan strategis, mengukur hal tersebut juga memungkinkan identifikasi tren pertumbuhan. Manajer akan memilih tingkat pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi daripada yang diinginkan pemilik perusahaan (Budiarto, 2017).

Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan yang tinggi maka akan mencerminkan pendapatan yang meningkat. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan operasional perusahaan di periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan yaitu perbandingan antara *net sales* periode sekarang minus *net sales* periode sebelumnya terhadap *net sales* periode sebelumnya (Pranaditya, Andini, & Andika, 2021).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan penjualan (Pranaditya, Andini, & Andika, 2021) :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}} \quad (2.7)$$

Keterangan :

S_t = Penjualan di periode berjalan

S_{t-1} = Penjualan pada periode sebelumnya



UNIVERSITAS MIKROSKIL

© Karya Dilindungi UU Hak Cipta

1. Dilarang menyebarkan dokumen tanpa izin.
2. Dilarang melakukan plagiasi.
3. Pelanggaran diberlakukan sanksi sesuai peraturan UU Hak Cipta.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Sunarto Wage, Hariya Toni, dan Rahmat

Sunarto Wage, Hariya Toni, dan Rahmat melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial Aktivitas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas (Wage, Toni, & Rahmat, 2021).

2. Alviana Widi Susanti

Alviana Widi Susanti melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial Perputaran Piutang dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Profitabilitas (Susanti, 2021).

3. Ellysa Fransisca dan Indra Widjaja

Ellysa Fransisca dan Indra Widjaja melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan Likuiditas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (Fransisca & Widjaja, 2019).

4. Lioni Indrayani

Lioni Indrayani melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan Solvabilitas dan Aktivitas berpengaruh terhadap Profitabilitas (Indrayani, 2020).

5. Reni Atikah Karamina

Reni Atikah Karamina melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (Karamina, 2018).

6. Retno Wulansari dan Beni Suhendra Winarso

Retno Wulansari dan Beni Suhendra Winarso melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2014 - 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Likuiditas dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas (Wulansari & Winarso, 2019).

7. Windari Novika dan Tutik Siswanti

Windari Novika dan Tutik Siswanti melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2017-2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan tidak

berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan Perputaran Kas berpengaruh terhadap Profitabilitas (Novika & Siswanti, 2022).

8. Yulia Fitri

Yulia Fitri melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara parsial Solvabilitas dan Aktivitas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas (Fitri, 2018).



UNIVERSITAS
MIKROSKIL



UNIVERSITAS MIKROSKIL

© Karya Dilindungi UU Hak Cipta

1. Dilarang menyebarkan dokumen tanpa izin.
2. Dilarang melakukan plagiasi.
3. Pelanggaran diberlakukan sanksi sesuai peraturan UU Hak Cipta.

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Sunarto Wage, Hariya Toni, dan Rahmat (Wage, Toni, & Rahmar, 2021)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia.	<u>Variabel Dependen</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen</u> 1. Likuiditas 2. Solvabilitas 3. Aktivitas 4. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan</u> Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas. <u>Secara Parsial</u> 1. Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. 2. Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. 3. Aktivitas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
Alviana Susanti (Susanti, 2021)	Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	<u>Variabel Dependen</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen</u> 1. Perputaran Persediaan 2. Perputaran Piutang 3. Pertumbuhan Penjualan	<u>Secara Simultan</u> Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas. <u>Secara Parsial</u> 1. Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. 2. Perputaran Piutang dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
Ellysa Fransisca dan Indra Widjaja (Fransisca & Widjaja, 2019)	Pengaruh Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan	<u>Variabel Dependen</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen</u> 1. <i>Leverage</i> 2. Likuiditas 3. Pertumbuhan Penjualan 4. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan</u> <i>Leverage</i> , Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas. <u>Secara Parsial</u> 1. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. 3. Likuiditas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Tabel 2.1 Lanjutan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Lioni Indrayani (Indrayani, 2020)	Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran	<u>Variabel Dependen</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen</u> 1. Likuiditas 2. Solvabilitas 3. Aktivitas	<u>Secara Simultan</u> Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas berpengaruh terhadap Profitabilitas. <u>Secara Parsial</u> 1. Solvabilitas dan Aktivitas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
Reni Atikah Karamina (Karamina, 2018)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas.	<u>Variabel Dependen</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen</u> 1. Perputaran Modal Kerja 2. Perputaran Kas 3. Perputaran Persediaan 4. Perputaran Piutang	<u>Secara Simultan</u> Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas. <u>Secara Parsial</u> 1. Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. 2. Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Kas berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. 3. Perputaran Piutang tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
Retno Wulansari dan Beni Suhendra Winarso (Wulansari & Winarso, 2019)	Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2014 – 2018	<u>Variabel Dependen</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen</u> 1. Likuiditas 2. Struktur Modal	<u>Secara Simultan</u> Likuiditas dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas. <u>Secara Parsial</u> 1. Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
Windari Novika dan Tutik Siswanti (Novika & Siswanti, 2022)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur	<u>Variabel Dependen</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen</u> 1. Perputaran Kas 2. Perputaran Piutang 3. Perputaran Persediaan	<u>Secara Simultan</u> Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Profitabilitas. <u>Secara Parsial</u> 1. Perputaran Kas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. 2. Perputaran Piutang dan

Tabel 2.1 Lanjutan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
	Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2017-2019)		Perputaran Persediaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
Yulia Fitri (Fitri, 2018)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2017)	<u>Variabel Dependen</u> Profitabilitas <u>Variabel Independen</u> 1. Likuiditas 2. Solvabilitas 3. Aktivitas	<u>Secara Simultan</u> Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas berpengaruh terhadap Profitabilitas. <u>Secara Parsial</u> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. 2. Solvabilitas dan Aktivitas berpengaruh tidak terhadap Profitabilitas.

UNIVERSITAS MIKROSKIL



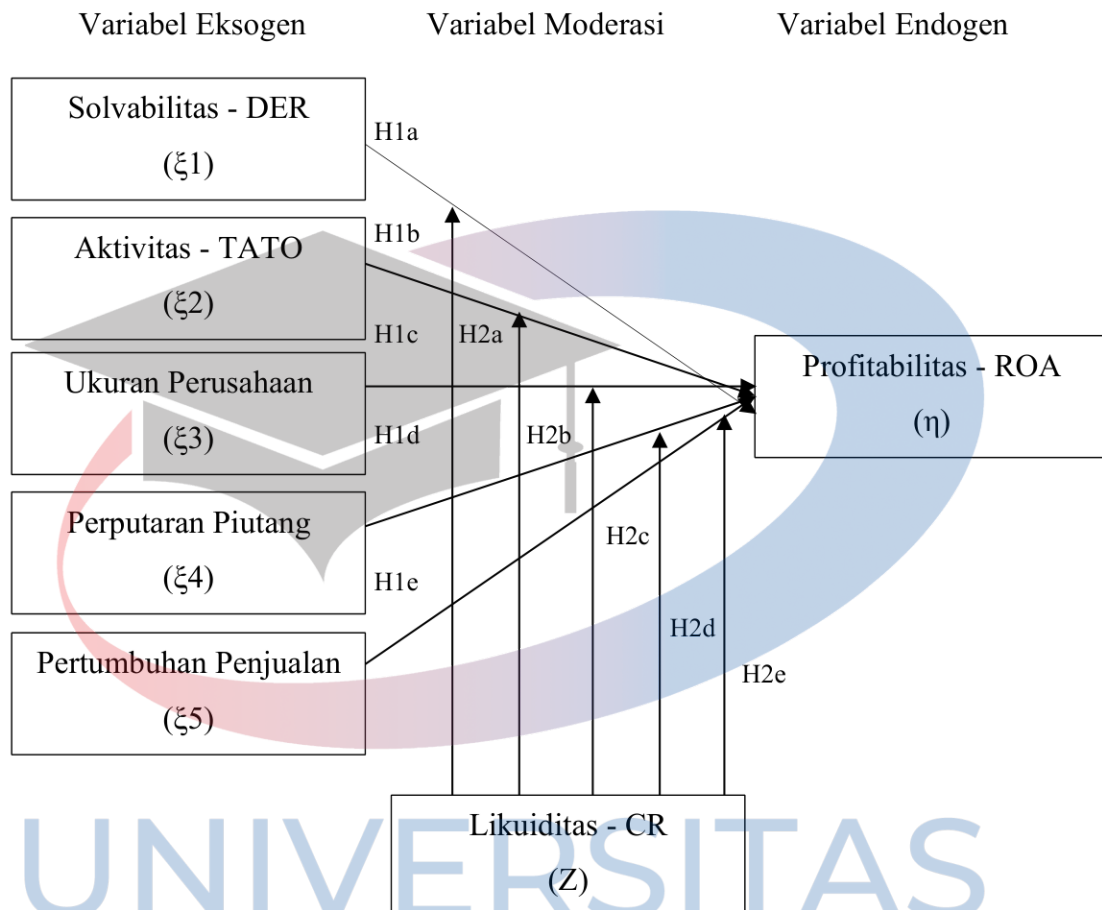
UNIVERSITAS MIKROSKIL

© Karya Dilindungi UU Hak Cipta

1. Dilarang menyebarkan dokumen tanpa izin.
2. Dilarang melakukan plagiasi.
3. Pelanggaran diberlakukan sanksi sesuai peraturan UU Hak Cipta.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan, maka kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas. Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah Likuiditas. Variabel Eksogen dalam penelitian ini adalah Solvabilitas, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, Perputaran Piutang, dan Pertumbuhan Penjualan.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Moderasi

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Semakin tinggi DER

menunjukkan semakin besar penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan dan ketergantungan perusahaan dengan pihak luar. Ketergantungan dengan pihak luar meningkatkan risiko dan beban yang harus ditanggung oleh kreditur. Hal ini akan mengurangi minat kreditur atau investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan, sehingga akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Wage, Toni, & Rahmat, 2021).

Dengan adanya likuiditas, hubungan Solvabilitas terhadap Profitabilitas akan semakin kuat karena meskipun perusahaan memiliki Solvabilitas tinggi tetapi mampu membayar kewajiban lancarnya, akan mengurangi beban yang ditanggung perusahaan sehingga investor dapat mempertimbangkan untuk berinvestasi pada perusahaan. Jadi, perusahaan yang memiliki Solvabilitas tinggi dengan nilai likuiditas yang baik dapat meningkatkan Profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_{1a}: Solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_{2a}: Likuiditas mampu memoderasi hubungan antara Solvabilitas terhadap Profitabilitas.

2.4.2 Pengaruh Aktivitas Terhadap Profitabilitas Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Moderasi

Rasio ini mengukur aktivitas aset dan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan melalui asetnya. Peningkatan total perputaran aset akan menjadi indikasi bahwa perusahaan menggunakan asetnya lebih produktif. Perputaran aset menunjukkan kecepatan dimana aset diubah menjadi penjualan dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Semakin tinggi angka perputaran aktiva, semakin efektif perusahaan mengelola asetnya, maka semakin besar TATO akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Indrayani, 2020).

Dengan adanya likuiditas, hubungan TATO terhadap Profitabilitas akan semakin kuat karena tingginya penjualan yang diperoleh perusahaan dapat digunakan

untuk membayar kewajiban lancar, investor lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang nilai likuiditasnya baik. Jadi, perusahaan yang penjualannya tinggi dengan likuiditas yang baik lebih menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga semakin meningkatkan Profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_{1b}: Aktivitas berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H_{2b}: Likuiditas mampu memoderasi hubungan antara Aktivitas terhadap Profitabilitas.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan mengklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan dengan berbagai cara seperti ukuran pendapatan, jumlah karyawan, total aktiva, nilai pasar saham, dan total modal. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kecenderungan investor untuk memiliki saham tersebut sehingga mengakibatkan kenaikan laba pada perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Wage, Toni, & Rahmat, 2021).

Dengan adanya likuiditas, hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas akan semakin kuat karena likuiditas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk mengembangkan bisnisnya sehingga Ukuran Perusahaan akan semakin besar dan laba yang didapatkan oleh perusahaan juga akan semakin meningkat. Jadi, Ukuran Perusahaan yang tinggi dengan nilai likuiditas yang baik dapat meningkatkan Profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_{1c}: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H_{2c}: Likuiditas mampu memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas.



UNIVERSITAS MIKROSKIL

© Karya Dilindungi UU Hak Cipta

1. Dilarang menyebarkan dokumen tanpa izin.
2. Dilarang melakukan plagiasi.
3. Pelanggaran diberlakukan sanksi sesuai peraturan UU Hak Cipta.

2.4.4 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Moderasi

Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Novika & Siswanti, 2022).

Dengan adanya likuiditas, hubungan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas akan semakin kuat karena semakin tinggi Perputaran Piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, karena semakin cepat tagihan yang masuk sehingga perusahaan dapat mengkonversikan tagihan yang masuk menjadi kas yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban lancarnya dan semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga Profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_{1d}: Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H_{2d}: Likuiditas mampu memoderasi hubungan antara Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas.

2.4.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Moderasi

Pertumbuhan penjualan mencerminkan kinerja pemasaran suatu perusahaan dan kemampuan daya saing perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi mengindikasikan terjadinya kenaikan pendapatan penjualan sekaligus menunjukkan semakin baiknya kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan karena memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki prospek keuntungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hasil

penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Fransisca & Widjaja, 2019).

Dengan adanya likuiditas, hubungan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas akan semakin kuat karena semakin tinggi Pertumbuhan Penjualan pada perusahaan dapat meningkatkan laba bersih pada perusahaan dan hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang likuid. Jadi, perusahaan yang Pertumbuhan Penjualannya tinggi dengan nilai likuiditas yang baik lebih meraih banyak investor sehingga semakin meningkatkan Profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_{1e}: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H_{2e}: Likuiditas mampu memoderasi hubungan antara Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL